

Database Cagar Budaya di KABUPATEN SERANG

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANTEN



Database Cagar Budaya di KOTA SERANG

Pelindung
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penanggung Jawab
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Redaktur
Fajar Satria Burnama
Pahlawan Putra Satya N.
Swedhi Hananta

Penyunting
Juliadi

Penulis
Syarif Achmadi
Soni Prasetia Wibawa
Dewi Puspito Rini
Rico Fajrian

Desain dan Layout
Alpi Syahri

Fotografer
Dedi Kusnadi
Hendri Prasetyo

Sekretaris
Elas Sulasmini

Penerbit
Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115
No. Tlp Fax: 0254 203428
Email: bpcb.serang@gmail.com

Tahun 2017



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Buku memiliki peran penting dalam sistem pendidikan (nasional). Buku merupakan salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar. Manfaat buku yaitu untuk menambah pengetahuan, misalnya untuk mengetahui perkembangan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Meski demikian, tidak semua pengetahuan tercakup dalam buku. Bagi sebagian orang buku menjadi pedoman untuk mengajari, membantu belajar, atau mengukur tingkat keberhasilan seseorang.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa penekanan buku lebih kepada apa yang disebut intelektual atau akal yang disebut kecerdasan intelektual, tidak menyentuh kepada hal-hal yang bersifat emosional, mampu menggugah sosial, dan mampu menggugah potensi spiritual. Ini kemudian yang menyebabkan buku-buku tidak terlalu menarik karena hanya memuat materi dengan sangat padat dan tidak ada ekspresi harus melakukan apa terhadap buku tersebut.

Hadirnya buku "Database Cagar Budaya di Kabupaten Serang" membantu melengkapi kekurangan diatas, karena buku ini disajikan secara menarik dan juga penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang mampu menimbulkan imajinatif guna meneruskan dan menularkan nilai-nilai kejuangan dari masa ke masa. Buku ini bukan saja mempelajari masa lalu, tetapi juga bermanfaat untuk memahami masa kini dan dapat menularkan nilai-nilai luhur, serta wawasan kenusantaraan, wawasan kebangsaan dan wawasan kebudayaan yang kemudian mengkristal menjadi karakter kebangsaan.

Sebuah Ilmu pengetahuan yang kita baca dari buku, dari hasil penelitian, dan dari bahan bacaan apapun akan terasa manfaatnya ketika sudah melakukan dan mempraktekan dari ilmu tersebut. Besar harapan, setelah membaca buku ini pembaca bukan hanya lebih mengerti dan memahami Sejarah Banten, namun juga mendapatkan inspirasi dari nilai-nilai kejuangan yang muncul dari masa ke masa, dan akhirnya memotivasi untuk berbuat lebih banyak dan lebih baik untuk Indonesia.

Dirjen Kebudayaan

Dr. Hilmar Farid

SAMBUTAN DIREKTUR PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karuniaNya seiring terbitnya buku " Inventaris Data Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Serang". Dalam kesempatan ini kami ingin mengupakan terima kasih kepada Kepala BPCB Banten dan tim penyusun yang telah berhasil menyelesaikan proses penulisan dimulai dari pengumpulan data hingga terbitnya buku ini. Buku ini berisi tentang tinggalan cagar budaya tidak bergerak yang ada di Kabupaten Serang beserta latar belakang sejarahnya. Tidak jauh berbeda dengan terbitan sebelumnya, maka buku "Database Cagar Budaya di Kabupaten Serang" dikemas dengan tampilan yang menarik dan menampilkan foto-foto yang eksklusif, sehingga diharapkan dapat menarik berbagai pihak untuk membacanya.

Cagar budaya di Kabupaten Serang bukan hanya di Pulau Sangiang melainkan juga cagar budaya yang terletak di wilayah Kabupaten Serang yang berbatasan dengan Kota Cilegon dan Kabupaten Pandeglang. Potensi ini tentunya harus terus dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk itu maka semua pihak setelah mengetahui cagar budaya yang ada di Kabupaten Serang hendaknya terpanggil secara bersama-sama untuk ikut melestarikan cagar budaya, sehingga bukti fisik peristiwa sejarah kebesaran dan budaya masa lalu dapat tetap eksis.

Semoga jerih payah BPCB Banten yang menerbitkan buku ini akan berguna bagi pelajar, mahasiswa, masyarakat dan pemerintahan. Akhirnya kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Direktur PCBM

Dr. Harry Widianto



SAMBUTAN KEPALA BPCB BANTEN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmatNya sehingga penyusunan buku "Database Cagar Budaya di Kabupaten Serang" dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan buku ini bertujuan agar para pembaca dapat lebih memahami sejarah sebagai suatu hal yang secara nyata pernah ada dan sebagai bukti yang sampai sekarang dapat disaksikan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, sejarah Banten memberi corak tersendiri yang tercermin pada tinggalan bersejarah. Inventarisasi Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Serang merupakan langkah awal penerbitan serupa yang akan terus diterbitkan dimasa yang akan datang. Penerbitan ini menjadi penting mengingat upaya pelestarian tidak berbanding lurus dengan upaya pemusnahan di kawasan strategis. Dengan demikian maksud penerbitan buku I"nventaris Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Serang" selain bertujuan untuk mempublikasikan jenis dan jumlah cagar budaya yang ada di Kabupaten Serang, sekaligus untuk mengukur tingkat kepedulian semua pihak terhadap pelestarian cagar budaya di masa yang akan datang.

Dalam buku memuat berbagai jenis cagar budaya, baik benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya. Keanekaragaman inilah yang membedakan buku "Inventaris Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Serang" dengan buku yang lain. Buku ini berisi perjalanan panjang sejarah Kabupaten Serang yang dimulai dari masa prasejarah hingga masa perjuangan. Lebih lanjut dapat disampaikan, dengan buku ini kita memperoleh gambaran potensi cagar budaya yang berada di Mecusuar Anyer sebagai titik nol Jalan Deandels dan tinggalan perang dunia II di Pulau Sangiang.

Diharapkan buku ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pelajar, mahasiswa, instansi terkait, tokoh masyarakat, dan masyarakat Banten khususnya. Dengan demikian, diharapkan akan tergugah rasa memilki yang pada gilirannya secara kolektif akan melakukan pelestarian cagar budaya di Banten secara penuh kesadaran dan tanggung jawab. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi usaha kita. Amin.

Kepala BPCB Banten

Saiful Mujahid, SH



Daftar Isi:

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan iv
Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman v
Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang vi
Daftar Isi vii
Situs Sirit 1
Batu Lesung 4
Situs Batu Lingga 6
Batu bergores Cirompones 10
Sukacai 14
Lemah Tamb 18
Situs Patapan 22
Situs Danau Tasikardi 28
Pangindelan Abang 32
Masjid Pacinan Tinggi 34

Situs Tirtayasa 38
Makam Sultan Tirtayasa 42
Gunung Santri 44
Makam Katengahan 48
Makam Pangeran Singaraja 52
Menara Masjid Baitul Mutaqin 54
Mesjid Cikoneng 58
Mercusuar Anyer 62
Stasiun Kereta Api Anyer 64
Stasiun Kereta Api Cikeusal 66
Bendung Lama Pamarayan 68
Polsek Ciruas 76
Pulau Sangiang 78





Sirit Badug

No. Inventaris:
028.01.01.01.07

Situs Sirit Badug terletak di Kampung Badug, Desa Grogol Indah, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, tepatnya pada koordinat 06° 04’ 17,9’’ Lintang Selatan - 105° 57’ 19,8’’ Bujur Timur. Situs Sirit Badug berada di puncak bukit yang sekelilingnya merupakan perkebunan, lokasinya cukup jauh dari pemukiman penduduk. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang telah memasang pagar dan papan informasi.

Tinggalan budaya di situs ini adalah menhir dalam posisi rebah yang bagian dalamnya berongga, oleh masyarakat setempat disebut Sirit Badug. Menurut informasi dari Bapak Marjuki, juru pelihara dari Dinas



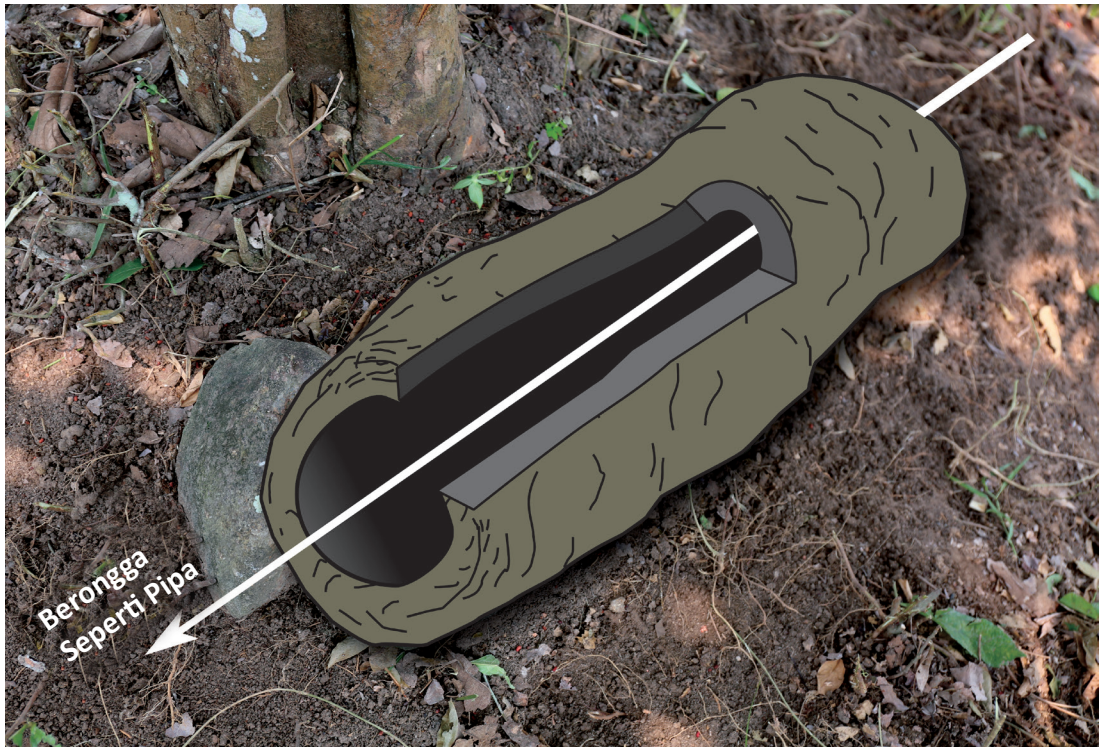

GAMBAR ILUSTRASI BATU SIRIT BADUG

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang, semula menhir tersebut dalam posisi berdiri. Menhir Situs Sirit Badug terbuat dari batu andesit berwarna hitam dengan porositas yang tinggi, berukuran panjang 84 cm, diameter 21 cm, dan ketebalan batu 6 cm. Kedua ujung menhir berlubang, kemungkinan puncak menhir dahulu utuh tertutup, karena terdapat fragmen batu dari jenis yang sama terletak di dekat menhir yang jika direkatkan dengan menhir pas membentuk satu bentuk.

Banyak pendapat mengenai fungsi menhir, di antaranya sebagai lambang dari arwah yang diperingati, sebagai tahta bagi kedatangan arwah pemimpin atau arwah leluhur, serta media penghormatan terhadap nenek moyang. Menhir dapat juga berfungsi sebagai tempat upacara, lambang laki-laki, tempat bermusyawarah, atau tempat mengikat atau menyembelih hewan korban (Soejono, 1989; Sukendar, 1985).

Jika diamati, kemungkinan menhir Sirit Badug ini berbentuk phallus. Hal ini sesuai dengan kata “sirit” yang dalam bahasa Sunda berarti alat kelamin pria. Menhir dalam bentuk phallus banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Masyarakat pendukung budaya megalitik di masa lampau mempercayai bahwa phallus merupakan lambang kesuburan. Penggambaran alat kelamin merupakan simbol dari kelahiran dan proses penciptaan baru. Simbol kesuburan ini merupakan pesan dari masa lalu, dimana kesuburan dijabarkan dalam pengertian yang luas. Tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas bahwa simbol tersebut merupakan bentuk interaksi antara dunia bawah dan dunia atas, atau keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos (Juliadi, 2004). Kesuburan dalam pengertian yang lebih luas adalah menjaga keseimbangan alam dimana ekosistem lingkungan harus terus dijaga jika ingin alam bersahabat dengan manusia.



Batu Lesung

No. Inventaris: 027.01.01.01.07



Batu Lesung terletak di Kampung Parigi, Desa Grogol Indah, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, tepatnya pada koordinat 06° 04’ 25,5’’ Lintang Selatan - 105° 57’ 11,1’’ Bujur Timur. Lokasi situs ini cukup jauh dari pemukiman penduduk, berupa bukit kecil dengan batas sisi selatan tebing sungai, dan sisi utara, timur, dan barat merupakan perkebunan.

Tinggalan di situs ini adalah bedrock batuan andesit berwarna hitam yang memiliki enam lubang yang dipahatkan pada permukaannya, lima lubang pada batu di sisi barat dan 1 lubang pada batu di sisi timur. Keenam lubang itu rata-rata mempunyai diameter 20 cm dan kedalaman 14 cm.

Jika melihat bentuk lubangnya, tinggalan Situs Batu Lesung sebenarnya adalah lumpang batu, dalam ilmu Arkeologi, merupakan batu berlubang yang dipergunakan sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian atau tanaman (Prasetyo, 1999).



Situs Batu Lìngga

No Inventarisasi:
001.01.01.01.94



Situs Batu Lingga secara administrasi berada di Kampung Batu Lingga, Desa Sidamukti, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, tepatnya pada titik koordinat 06° 12’ 35,1” Lintang Selatan dan 106° 09’ 00,5” Bujur Timur. Situs Batu Lingga berada di area persawahan dengan batas-batas sebelah utara dengan persawahan, sebelah selatan berbatasan dengan persawahan dan akses jalan menuju situs dari Jalan Baros – Petir serta Kampung Batu Lingga, sebelah timur berbatasan dengan persawahan dan Sungai Cipari dan sebelah barat berbatasan dengan persawahan.

Situs Batu Lingga memiliki tinggalan tradisi megalitik berupa menhir. Menhir berasal dari bahasa Breton (di Inggris) yang terdiri dari kata men artinya batu dan hir artinya berdiri, secara keseluruhan berarti batu tegak.

Secara keseluruhan jumlah menhir di situs ini sebanyak 7 (tujuh). Terdiri dari dua deret yaitu deret barat dan deret timur. Deretan barat terdiri dari tiga titik dengan jumlah menhir sebanyak 4 (empat) sebagai berikut: di sebelah selatan satu buah menhir yang memiliki ukuran tinggi ± 110 cm dan lebar ± 60 cm, dibagian tengah dua menhir masing masing memiliki ukuran menhir I memiliki tinggi ± 126 cm dan lebar ± 56 cm; menhir II memiliki tinggi ± 119 cm dan lebar ± 53 cm; dan satu menhir di sebelah utara memiliki tinggi ± 158 dan lebar ± 70 cm.

Selanjutnya pada deretan timur memiliki 2 titik dengan jumlah menhir sebanyak tiga masing-masing memiliki ukuran sebagai berikut. Pada titik sebelah timur memiliki satu menhir berukuran tinggi ± 188 cm dan lebar ± 55 cm; sedangkan pada titik kedua di sebelah utara memiliki dua menhir dengan ukuran masing-masing sebagai berikut menhir I memiliki tinggi ± 139 cm dan lebar ± 41 cm; dan menhir II memiliki tinggi ± 119 cm dan lebar ± 44 cm.











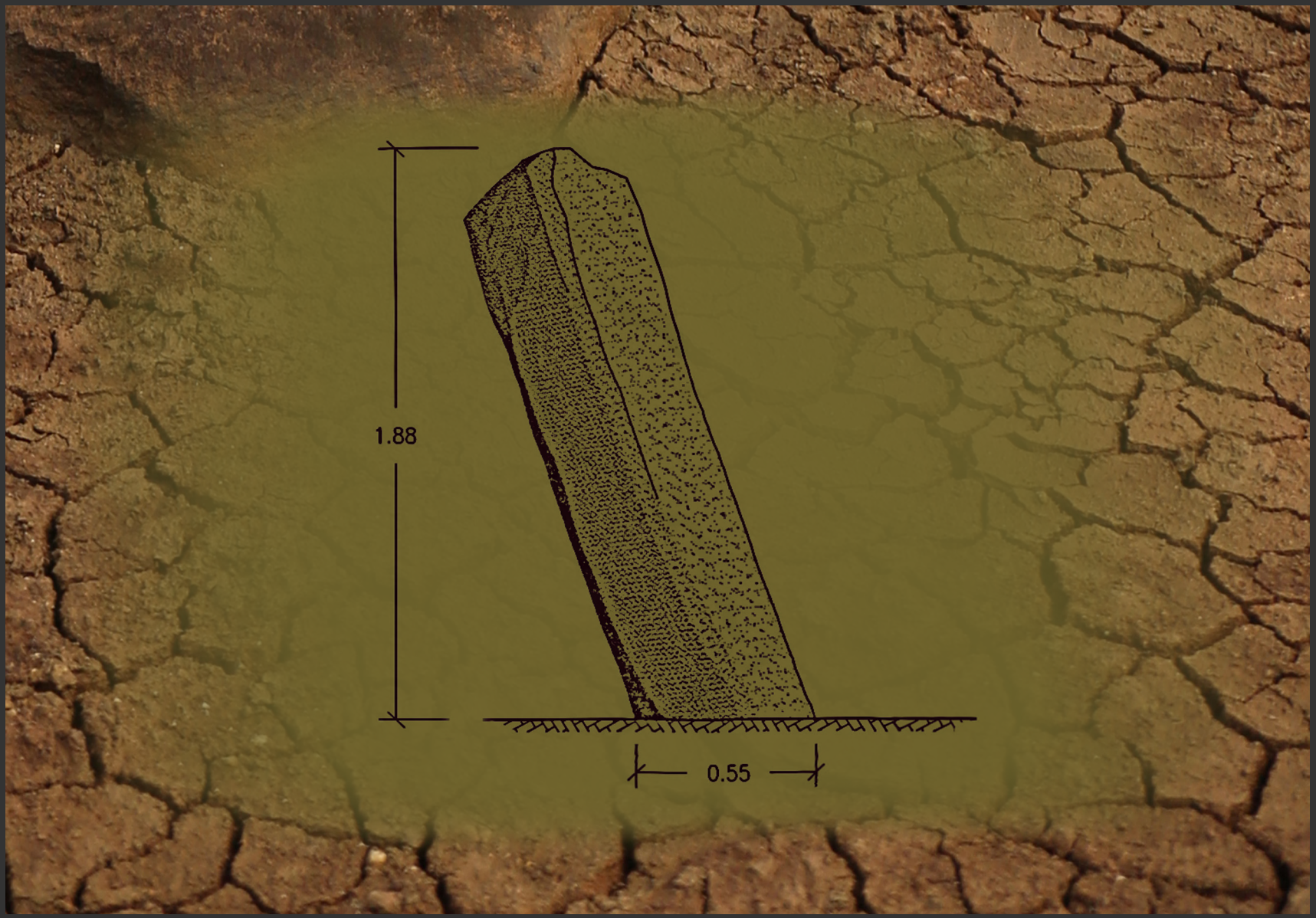
1.88
0.55





Situs Batu Bergores

Cirompones

No. Inventaris:
016.01.01.01.01





Batu bergores ini terletak di Kampung Rampones, Desa Sindangmandi, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, tepatnya pada koordinat 06° 13’ 23,6’’ Lintang Selatan - 106° 04’ 52,6’’ Bujur Timur. Batu bergores berada di kolam mata air yang difungsikan oleh penduduk untuk mandi dan mencuci. Terdapat dua pemandian umum, untuk laki-laki dan perempuan. Batu bergores berada di pemandian untuk laki-laki. Pintu masuk pemandian berada di sisi utara yang berbatasan dengan jalan kampung. Sisi barat berbatasan dengan warung, sisi timur berbatasan dengan kebun, dan sisi selatan juga berbatasan dengan kebun.

Deretan goresan dipahatkan pada bongkahan batu besar di pinggir kolam. panjang masing-masing goresan bervariasi, sekitar 5 hingga 30 cm, dengan kedalaman goresan sekitar 0,5 cm. Selain batu bergores, di area ini juga terdapat batu berlubang dan batu berbentuk persegi. Selain batu bergores dan batu berlubang, di lokasi ini dulu ada temuan batu tapak kaki, namun saat ini tidak terlihat, menurut keterangan penduduk setempat batu tapak kaki tersebut sudah ditutup menggunakan semen.

Di masa lalu batu bergores selain sebagai media untuk menajamkan senjata juga merupakan sarana untuk memberi kekuatan gaib pada senjata tajam seperti pisau, parang, ataupun senjata lain. Kekuatan gaib dapat diperoleh dengan mengasahkan senjata tajam tersebut pada batu bergores, sehingga senjata tajam tersebut dapat berhasil ketika dipergunakan untuk berburu atau membunuh musuh (Sukendar, 1979). Adapun batu berlubang atau lumpang batu fungsinya terkait dengan pengolahan hasil panen berupa biji-bijian.



Sukacai

No. Inventaris: 017.01.01.01.01





Situs Batu Tapak Sukacai terletak di Kampung Kaducokrom, Desa Sukacai, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. Situs ini berada pada koordinat 06° 14’ 20,9’’ Lintang Selatan - 106° 06’ 32,4’’ Bujur Timur. Batu yang disebut batu tapak oleh penduduk ini berada di lahan kebun dan telah dipagar serta terdapat papan informasi yang dipasang oleh Pemerintah Kabupaten Serang. Batu tersebut berupa bolder batu andesit berukuran panjang 200 cm, lebar 136 cm yang terdapat cekungan di permukaan batu. Bentuknya tidak seperti tapak kaki, tapi berupa cekungan dengan panjang 41 cm, lebar 17 cm, dan kedalaman 18 cm. Tepat di sebelah cekungan tersebut terdapat lubang berdiameter 20 cm dengan kedalaman 18 cm. Kemungkinan, batu tapak ini merupakan lumpang batu.

Tidak jauh dari batu tapak, terdapat batu oleh masyarakat setempat menyebut dengan sebutan batu keris berupa batu andesit yang di permukaannya terdapat bentukan seperti belati. Pahatan tersebut tidak terlalu jelas, berukuran panjang 15 cm dan lebar 9,3 cm. Lokasinya di tengah sawah, sekitar 500 m ke arah timur dari batu tapak. Batu keris berada pada ketinggian 236 meter di atas permukaan laut, pada koordinat 06° 14’ 22,4’’ Lintang Selatan - 106° 06’ 36,3’’ Bujur Timur.





Lemah Tamba

No. inventaris: 013.01.01.03.01



Lemah Tamba terletak di Kampung Pancuran, Kelurahan Lebakwana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, tepatnya pada koordinat 06° 05’ 01,2’’ Lintang Selatan - 106° 06’ 11,2’’ Bujur Timur. Bagi masyarakat setempat Lemah Tamba lebih dikenal dengan sebutan dengan Sumur Tujuh. Area situs berada di daerah lembah, cukup jauh dari pemukiman penduduk. Batas sebelah timur terdapat pemakaman umum, di sebelah barat terdapat perkebunan, sebelah selatan terdapat persawahan dan sebelah utara terdapat persawahan/ perkebunan.

Di situs ini terdapat beberapa mata air dan kolam. Menurut informasi dari Bapak Kamsari selaku kuncen situs ini, mata air di Situs Lemah Tamba disebut sumber tujuh, mengalirkan air ke sumur-sumur yang disebut oleh penduduk setempat sebagai sumur tujuh. Terdapat dua kolam di situs ini yang dipahat langsung pada bedrock. Kolam tersebut berbentuk segi empat yang khusus untuk mandi laki-laki dan kolam segi tiga yang khusus untuk perempuan. Menurut keterangan air di sumber air ini tidak pernah kering. Sesuai namanya Lemah Tamba yang berarti “tanah obat” sehingga banyak pengunjung yang percaya bahwa air yang berasal dari situs ini merupakan obat untuk segala macam penyakit.



Dua kolam di situs ini yang dipahat langsung pada *bedrock*. Kolam tersebut berbentuk segi empat yang khusus untuk mandi laki-laki dan kolam segi tiga yang khusus untuk perempuan





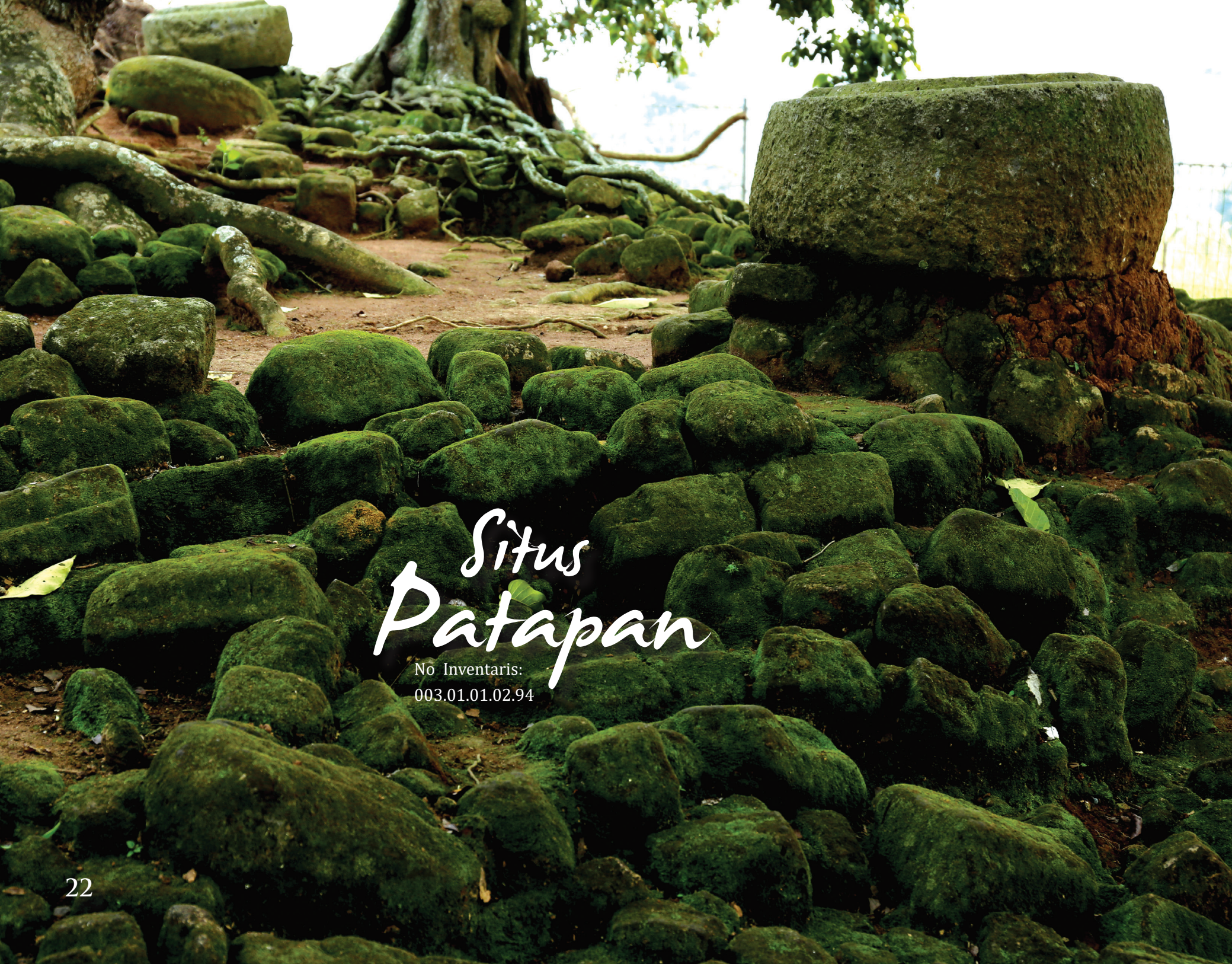

Situs Patapan

No Inventaris:
003.01.01.02.94

Situs Patapan secara administrasi terletak di Kampung Patapan Pasir, Desa Nagara, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang. Secara astronomis Situs Patapan berada pada titik koordinat 06° 11’ 23,1” Lintang Selatan dan 106° 17’ 20,5” Bujur Timur. Batas-batas dari Situs Patapan, disebelah utara berbatasan dengan persawahan, di sebelah selatan berbatasan dengan kebun dan pemukiman penduduk, di sebelah timur berbatasan dengan persawahan, dan sebelah barat berbatasan dengan jalan desa dan Kantor Desa Nagara.

Di situs ini terdapat sebuah tinggalan berupa struktur yang sebagian masih terpendam dalam tanah. Secara arsitektural dan teknologi, tinggalan tersebut diperkirakan merupakan sisa struktur dari bangunan candi. Struktur di Situs Patapan tersebut berbentuk batur bujursangkar yang berukuran 10 m x 10 m (Balai Arkeologi Bandung menyebut ukuran 15 m x 15 m). Batur ini terbuat dari susunan satu lapis batu pasir berwarna putih di bagian luar,







sedangkan di bagian dalamnya terdiri dari pengerasan tanah bercampur tatal-tatal batu pasir.

Pada bagian tengah struktur Situs Patapan terdapat tinggalan batu yang diduga sebagai altar berbentuk persegi. Batu ini dalam kondisi terbalik, tidak jauh dari titik pusat bangunan. Dilihat dari bentuknya, batu yang diduga altar tersebut mirip yoni jika dibalik. Mengingat belum pernah dibalik sejak ditemukan maka perlu kajian untuk memperlihatkan bentuk sebenarnya batu tersebut apakah altar atau yoni. Apabila batu tersebut adalah yoni maka sangat patut diduga bahwa struktur Situs Patapan adalah bekas bangunan Hindu. Namun jika batu tersebut adalah altar maka fungsinya digunakan untuk meletakkan sesuatu yang berhubungan dengan upacara keagamaan.

Pada bagian atas struktur terdapat 10 buah umpak berbentuk bulat dengan ukuran garis tengah bervariasi antara 50 – 68 cm. Umpak semacam ini biasanya berada di tepi bangunan, dan diperkirakan berfungsi sebagai penyangga tiang kayu yang cukup besar.

Situs Patapan ini diperkirakan merupakan temuan pasca kemerdekaan, karena dalam buku inventaris kepurbakalaan yang disusun N.J. Krom tahun 1914, di wilayah Kabupaten Serang tidak ada situs bernama Patapan. Pada tahun 1991/1992 dan 1992/1993 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang melakukan upaya perlindungan dengan cara pemagaran situs Patapan. Baru pada tahun 1996, Balai Arkeologi Bandung melakukan peninjauan dan pemotretan yang ditindaklanjuti dengan penelitian pada tahun 1997-1998.

Pada awalnya situs Patapan diduga sebagai tinggalan tradisi





megalitik, karena dari bentuk bangunannya menyerupai punden berundak yang lazim dijumpai pada bangunan peninggalan tradisi megalitik. Bangunan di situs ini diduga pula digunakan pada masa-masa berikutnya atau setelah ditinggalkan masyarakat pendukung tradisi megalitik. Ketika pengaruh kebudayaan Hindu datang, bangunan di situs Patapan digunakan sebagai bangunan sakral, dan ketika kebudayaan Islam datang kemudian, bangunan ini dipergunakan sebagai tempat pengasingan diri (tirakat) (Djaenuderadjat, 2001: 33-35). Hal semacam ini seringkali terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan dari hasil penelitian Balai Arkeologi Bandung (1996 dan 1997-1998) serta hasil studi teknis Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (2003), secara arsitektual struktur di Situs Patapan dapat dibandingkan dengan peninggalan masa Hindu abad ke-8 seperti candi Sambisari di Kabupaten Sleman dan Candi Tengaran di Kabupaten Ungaran, Jawa Tengah. Pada saat ditemukan kedua candi tersebut berbentuk sebuah batur yang di tengahnya terdapat candi kecil dan di tepi batur terdapat umpak-umpak tiang. Adanya umpak-umpak pada kedua candi tersebut ditafsirkan bahwa candi kecil dibangun setelah batur didirikan. Kemudian memakai atap dan tiang kayu. Dinding batur bukan bareh atau miring melainkan berundak. Hubungan antara undak satu dengan undak yang lainnya diikatkan pada sudut masing-masing batu. Melalui pengupasan yang dilakukan Balai Arkeologi Bandung (1997-1998), diketahui konstruksi dinding utara struktur berupa susunan batu tanpa perekat (lepa) dengan pengikat menggunakan teknik batu kunci atau teknik yang lazim yang dipakai pada konstruksi bangunan candi. Dari perbandingan tersebut diperoleh gambaran bentuk bangunan Patapan (Fallah, 1998).

Berdasarkan analogi bentuk bangunan maupun batu berprofil seperti yoni pada Situs Patapan, untuk sementara dapat dikatakan bahwa struktur di situs Patapan merupakan bekas bangunan candi Hindu, sedangkan untuk menentukan kapan candi ini digunakan belum dapat dipastikan karena belum ada data arkeologi dan data sejarah yang jelas. Namun, daerah Cikande yang tidak jauh dari situs Patapan pernah disebut dalam catatan Tom Pires ketika mengunjungai Banten pada tahun 1513. Disebutkan bahwa Cheguide (Cikande?) merupakan sebuah kota dagang pada masa Hindu di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran dan dikatakan juga bahwa barang dagangannya sama dengan Banten dan Pondang (Pontang?) (Fallah, 1998).



Situs Tasikardi

No Inventaris: 007.01.01.03.94





Situs Tasikardi secara administratif terletak di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang kira-kira ± 2 km di sebelah selatan Keraton Surosowan. Lokasinya dipinggir jalan utama atau kira-kira ± 1 km ke arah utara dari jalan Serang-Cilegon.. Secara astronomis Situs Tasikardi berada pada titik koordinat 06° 03' 10,9" Lintang Selatan dan 106° 08' 33,0" Bujur Timur. Batas-batas dari Situs Tasikardi di sebelah utara berbatasan dengan Jl. Tasikardi – Sindangsari dan areal persawahan, sebelah selatan berbatasan dengan areal persawahan, sebelah timur berbatasan dengan areal persawahan, dan sebelah barat berbatasan dengan Jl. Tasikardi – Sindangsari dan areal persawahan.

Situs Tasikardi adalah danau buatan yang dibangun oleh Maulana Yusuf (1570 -1580) dengan luas kira-kira 74.897 m^2 yang seluruh alasnya dilapisi ubin bata. Di tengah danau dibangun sebuah pulau yang disebut pulau Kaputren yang semula diperuntukkan khusus bagi ibu Maulana Yusuf untuk bertafakur mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya pulau ini digunakan sebagai tempat rekreasi bagi keluarga kesultanan. Pada tahun 1706 Sultan Banten menerima seorang tamu Belanda yaitu



Cornelis de Bruin di tempat ini. Ketika Daendels membuat jalan dari Merak ke Karangantu, danau ini tidak dirusak.

Selain dibangun untuk bertafakur dan rekreasi keluarga kesultanan, Tasikardi dibangun untuk menampung air dari Sungai Cibanten yang kemudian dialirkan untuk kebutuhan air bagi pertanian ke sawah-sawah di sekitarnya dan juga airnya dialirkan ke Keraton Surosowan melalui pipa-pipa terakota dan disaring di Pangindelan (Abang, Putih, dan Mas) untuk keperluan air minum dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga sultan di Keraton Surosowan. Di pulau yang terletak di tengah Tasikardi, terdapat sisa struktur bekas bangunan yang terdiri atas turap, kolam, dan sisa-sisa fondasi. Turap yang mengelilingi situs berukuran 40 x 40 m; terendah 2 m; dan tertinggi 3 m. Kolam berukuran 6 x 4,7 m; tinggi sayap atas 80 cm; kedalaman 3 m; bangunan tambahan di samping kolam sebelah utara berukuran 12,2 x 6 m; di samping kolam sebelah selatan berukuran 13,35 x 6 m. Sisa-sisa fondasi terdiri dari bangunan induk termasuk bagian serambi berukuran 18,45 x 18,10 m; bangunan lorong sebelah barat berukuran 8,25 x 18,10 m dengan lebar fondasi 50 cm; bangunan lorong sebelah timur berukuran 4,90 x 18,10 m dengan lebar fondasi 50 cm.



Bangunan kolam di pulau yang terletak di tengah danau Tasikardi

Pangindelan Abang

No Inventarisasi:
006.01.01.03.94



Pangindelan Abang secara administratif terletak di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Jarak dari Danau Tasikardi kira-kira 200 meter ke arah utara menyusuri jalan utama. Secara astronomis Pangindelan Abang berada pada titik koordinat 06° 03’ 03,2” Lintang Selatan dan 106° 08’ 46,1” Bujur Timur. Batas-batas Pangindelan Abang dikelilingi oleh areal persawahan kecuali di sebelah barat berbatasan dengan Jalan Tasikardi -Sindangsari.

Pangindelan Abang merupakan bagian dari rangkaian sistem penyaringan air untuk memasok air bersih ke Keraton Surosowan bagi keperluan minum dan kebutuhan sehari-hari keluarga sultan. Untuk keperluan air bersih di dalam Keraton Surosowan, air danau Tasikardi yang sebelumnya keruh dan kotor terlebih dahulu dijernihkan dengan menggunakan teknik penyaringan yang khas yang disebut pangindelan, yaitu bangunan berbentuk bunker yang berfungsi sebagai penyaring air. Teknik yang dipakai adalah penjernihan air di bangunan pangindelan dengan mengendapkan di dalam pangindelan dan menggunakan saringan pasir dan ijuk. Agar air yang disaring hasilnya baik, maka digunakan tiga penyaringan yaitu Pangindelan Abang, Pangindelan Putih, dan Pangindelan Emas. Menurut catatan bahwa ketiga bangunan pangindelan tersebut dibangun oleh Lucas Cardeel.

Bangunan Pangindelan Abang memiliki panjang bangunan ini 18,20 meter, lebar 5,64 meter, tinggi 3,45 meter, tebal dinding 80 cm, dan luas bangunan 102, 64 m^2. Kedalaman lantai sekitar satu meter dari ketinggian setempat dan mempunyai empat tiang penyangga di dalamnya.


XTM 55

Menara Pacinan Tinggi

No Inventarisasi: 005.01.01.03.94

Masjid Masjid Pacinan Tinggi secara administrasi berada di Kampung Dermayon, Kelurahan Pamengkang, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Secara astronomis Masjid Pacinan Tinggi berada pada titik koordinat 06° 02’ 04,0” Lintang Selatan dan 106° 08’ 57,3” Bujur Timur. Batas-batas dari Masjid Pacinan Tinggi di sebelah utara berbatasan dengan rel kereta api, di sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, di sebelah timur berbatasan dengan jalan Banten – Kramatwatu, dan di sebelah barat berbatasan dengan pemukiman.

Disebut Masjid Pacinan Tinggi karena dahulu pada masa Kesultanan Banten banyak orang-orang Cina berdagang dan bertempat tinggal di sekitar mesjid. Kini bangunan masjid telah rusak dan



Detail ventilasi Menara Masjid Kasunyatan dari sisi dalam

menyisakan beberapa struktur. Bagian yang tersisa dari mesjid ini adalah bagian mihrab dan fondasi bangunan mesjid. Di sisi depan bekas bangunan utama masjid terdapat bangunan menara dengan bentuk persegi empat yang dikenal dengan sebuan Menara Lama. Bangunan ini terbuat dari bahan bata dan batu karang untuk bagian fondasinya. Bagian atas dari bangunan menara tersebut telah mengalami kerusakan. Saat ini bangunan tersebut memiliki ukuran denah 407 cm X 405 cm dengan ukuran luas sekitar 16,48 m^2. Sedangkan lahan Masjid Pacinan Tinggi memiliki luas sekitar 2697,28 m^2. Berdasarkan sejarah, masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Syarif Hidayatullah dan dilanjutkan oleh Sultan Maulana Hasanuddin.







Situs Tirtayasa

No Inventaris:
023.01.01.03.07

Situs Tirtayasa yang terletak di Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Secara astronomis Situs Tirtayasa berada pada titik koordinat 06° 01’ 20,9” Lintang Selatan dan 106° 19’ 09,9” Bujur Timur. Batas-batas situs di sebelah utara berbatasan dengan persawahan, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Tirtayasa – Pontang, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman, dan sebelah barat berbatasan dengan makam Sultan Ageng Tirtayasa dan pemukiman.

Situs ini diperkirakan merupakan bekas keraton sebagai tempat tinggal Sultan Ageng Tirtayasa pada akhir abad ke-17. Dugaan ini bukan hanya didasarkan pada catatan sejarah, tetapi juga didasarkan kepada hasil penelitian arkeologi yang pernah dilakukan di situs ini.

Sumber:
Michrob, 1993:
Institute of Asia Cultures, Sophia University;
The Japanese Society for Banten Site Studies

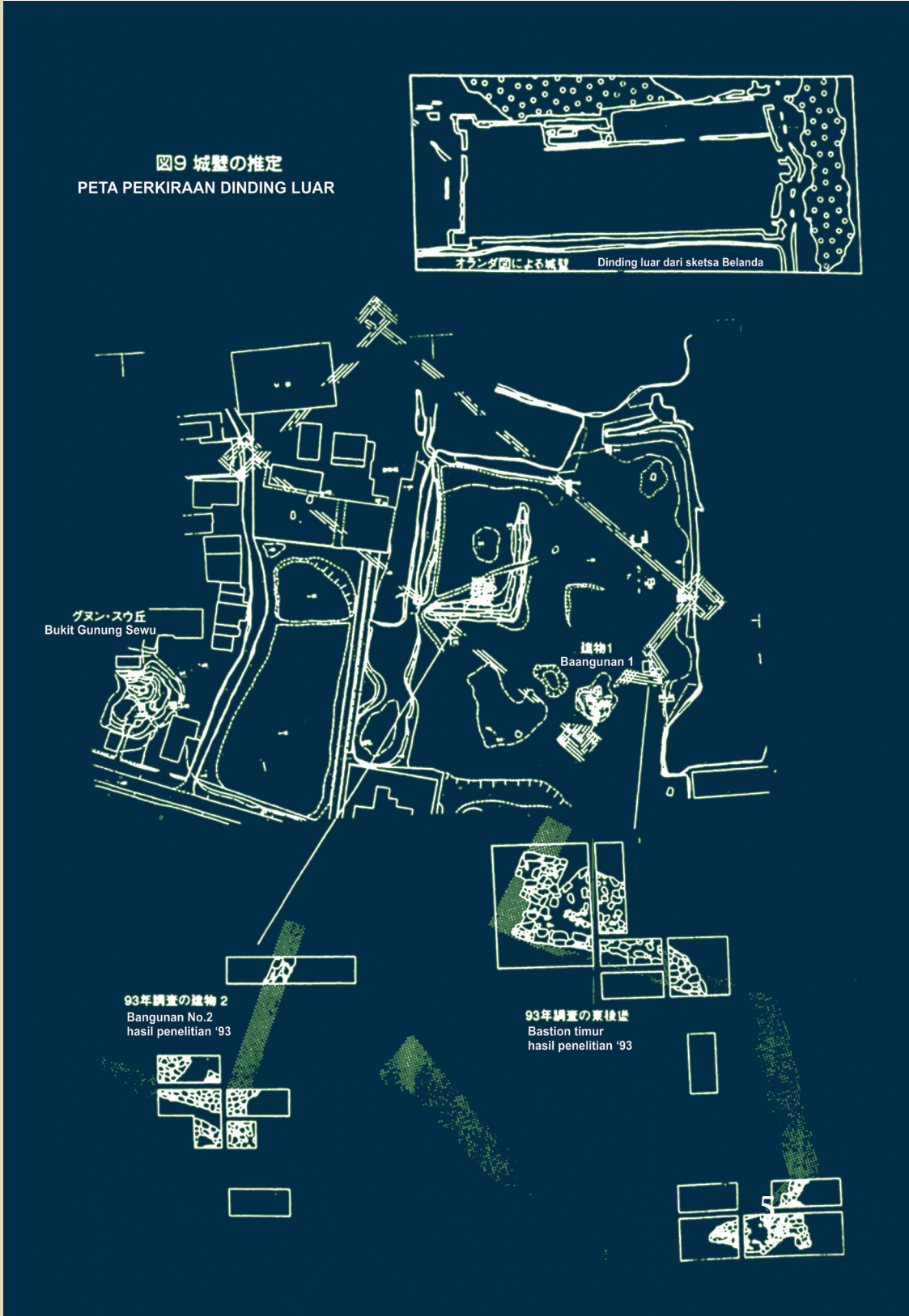

Menurut sejarah, pada saat mulai berkurangnya peran Sultan Abul Fathi Abul Fattah dalam menjalankan tugas, ia memilih tinggal di Keraton Tirtayasa. Sejak itu pula ia dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Pada masanya, letak Keraton Tirtayasa cukup strategis, karena terletak di tepi pantai dan jalan kuna. Selain itu dari keraton ini Sultan Ageng Tirtayasa dapat mengawasi gerak-gerik putranya yang berdiam di Keraton Surosowan. Di sepanjang jalan kuna dibangun kanal yang digunakan sebagai jalur lalu lintas air. Pembuatan kanal ini dimulai dari Sungai Untung Jawa (Cisadane), Tanara sampai ke Pontang.

Salah seorang putra Sultan Ageng Tirtayasa yang bernama Pangeran Gusti atau dikenal sebagai Sultan Haji, memiliki sifat yang mudah dipengaruhi oleh Belanda, dan bahkan tidak segan untuk memihak pada Kompeni bila terjadi satu konflik. Sifat Sultan Haji inilah yang pada akhirnya menyulut konflik antara ayah dan anak. Sultan Ageng Tirtayasa melakukan penyerbuan mendadak ke Keraton Surosowan sehingga mengakibatkan jatuhnya Surosuwan. Namun kemudian dapat direbut kembali oleh pihak Sultan Haji yang mendapat bantuan pihak Kompeni Belanda. Pada akhir konflik dengan perang terbuka itu, pada tanggal 28 – 29 Desember 1682 daerah Tirtayasa dapat dikuasai oleh Kompeni, namun Kompeni Belanda tidak mendapatkan pampasan perang yang berarti karena Sultan telah memerintahkan agar Keraton Tirtayasa dibumihanguskan. Pada tahun 1683 Sultan Ageng Tirtayasa ditahan oleh Kompeni Belanda dan dibawa ke Batavia. Pada tahun 1692 Sultan Ageng Tirtayasa meninggal dunia, dan sejak saat itu pengaruh politik Kesultanan Banten mulai surut, dan secara politis Kesultanan Banten dan kekuasaan pemerintahannya beralih dari pihak keraton ke tangan Belanda.

Berdasarkan data arkeologis yang ada, diperkirakan bahwa Situs Tirtayasa dengan bangunan-bangunannya didirikan pada lahan kosong yang memang sama sekali belum pernah digunakan sebagai daerah pemukiman. Pembangunan dan perkembangan Situs Tirtayasa itu kemungkinan berlangsung pada akhir abad ke-17. Kesimpulan itu didasarkan pada temuan-temuan keramik asing yang banyak berasal dari masa akhir abad ke-17 yang diduga semasa dengan pembangunan Situs Tirtayasa. Perkiraan masa berlangsungnya tempat ini dihuni dapat dilihat dari klasifikasi secara kronologis terhadap temuan keramik yang ditemukan di Situs Tirtayasa. Diperkirakan daerah ini berkembang selama kurun waktu 1660 sampai dengan 1680-an, dan setelah itu lahan tersebut tidak dipergunakan lagi (Sakai et al., 2000: 34).



Koleksi Rumah Informasi
Situs Tirtayasa

Makam Sultan Ageng Tirtayasa yang terletak di Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Secara astronomis Makam Sultan Ageng Tirtayasa di Kompleks Keraton Tirtayasa berada pada titik koordinat 06° 01’ 19,8” Lintang Selatan dan 106° 19’ 08,3” Bujur Timur. Batas-batas dari Makam Sultan Ageng Tirtayasa di sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Tirtayasa – Pontang, sebelah timur berbatasan dengan bekas Situs Tirtayasa/pemakaman umum, dan sebelah barat berbatasan dengan pemukiman.

Makam Sultan Ageng Tirtayasa berada tepat di sebelah barat dari Situs Tirtayasa (bekas Keraton Tirtayasa) yang saat ini sudah dijadikan areal pemakaman umum. Makam Sultan Tirtayasa memiliki orientasi utara – selatan dan pada makam ini hanya memiliki sebuah nisan yang diletakkan pada sisi utara. Makam Sultan Ageng Tirtayasa memiliki ukuran panjang 187 cm dan lebar 84 cm, sedangkan nisannya memiliki tinggi 60 cm dan lebar 20 cm. Bentuk nisan pada makam Sultan Tirtayasa merupakan nisan tipe Aceh.

Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra dari Sultan Abu al-Ma’ali Ahmad (Sultan Banten periode 1640-1650) dan Ratu Martakusuma. Sejak kecil ia bergelar Pangeran Surya, kemudian ketika ayahnya wafat, ia diangkat menjadi Sultan Muda yang bergelar Pangeran Dipati. Setelah kakeknya meninggal dunia pada tanggal 10 Maret 1651, ia diangkat sebagai raja Banten ke-6 dengan gelar Sultan Abu al-Fath Abdulfattah. Nama Sultan Ageng Tirtayasa didapat ketika beliau mendirikan keraton baru di dusun Tirtayasa.

Makam Sultan Ageng Tirtayasa selain disebutkan berada di Tirtayasa, juga ada pendapat lain mengatakan bahwa makam Sultan Ageng Tirtayasa berada di kompleks Masjid Agung Banten.



Makam Sultan Tirtayasa



Makam Sultan Ageng Tirtayasa

No Inventaris: 024.01.01.03.07





Gunung Santri`

No. Inventaris: 012.01.01.03.94

Komplek makam Gunung Santri berada di atas bukit, berlokasi di Kampung Gunung Santri, Desa Bojonegara, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang. Tepatnya pada koordinat 05° 58' 27,9'' Lintang Selatan - 106° 05' 22,3'' Bujur Timur. Bukit Gunung Santri berada di antara pemukiman penduduk Kampung Gunung Santri. Menurut informasi dari Zainal Arifin, juru pelihara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Serang yang bertugas di Makam Gunung Santri, luas lahan Makam Gunung Santri 3.000 m^2.

Komplek makam Gunung santri terdapat beberapa makam, tokoh utama yang dimakamkan dan paling banyak dikunjungi adalah makam Syekh Muhammad Sholeh atau Ki Santri atau Jamaludin Ali Akbar Bin Abdurahman. Beliau dikenal sebagai salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di daerah Banten. Makam Syekh Muhammad Sholeh dan beberapa makam lainnya berada di dalam cungkup yang mempunyai luas 69.12 m^2. Makam Syekh Muhammad Sholeh berorientasi arah barat laut – tenggara, berdenah persegi berukuran 3.30 cm x 1.25 cm dan ditutup keramik. Nisan makamnya berada di sisi barat laut, berbentuk persegi setinggi 0.88 cm, bagian ujungnya meruncing. Nisan dilapis cat warna putih. Permukaan nisan dihias dengan motif sulur dan bentuk geometris. Nisan dengan bentuk seperti ini diperkirakan berasal dari abad ke-17.

Makam Gunung Santri merupakan salah satu makam yang banyak dikunjungi oleh peziarah, terutama saat bulan Maulid, menjelang puasa Ramadhan, awal bulan Syawal, menjelang dan sesudah musim haji. Pengunjung harus berjalan kaki menaiki anak tangga menuju puncak bukit yang berjarak sekitar 500 m dari kampung Gunung Santri.









Makam Katengahan (Pangeran Jayakarta)

No. inventaris: 011.01.01.03.94

Makam Katengahan berada di area pemakaman umum, terletak di Kampung Katengahan, Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, tepatnya pada koordinat 06° 04’ 00,0’’ Lintang Selatan - 106° 08’ 38,6’’ Bujur Timur. Pada papan informasi yang dipasang di dekat cungkup tertulis Makam Pangeran Jayakarta (Buyut Ki Tengah). Batas barat dan selatan pemakaman merupakan pekarangan, adapun batas utara dan timur merupakan jalan kampung.

Makam Pangeran Jayakarta berada di area pemakaman umum. Makam berukuran 280 cm x 73 cm dengan tinggi nisan 42 cm, berada di dalam cungkup. Terdapat beberapa makam lain di dalam cungkup yang tidak diketahui secara pasti siapa yang dimakamkan di situ. Melihat bentuk nisannya, makam Pangeran Jayawikarta berasal dari abad ke-17. Nisan dihias dengan ukiran berbentuk sulur gelung.

Tokoh siapakah sebenarnya Katengahan ini? Menurut folklore yang berkembang di masyarakat sekitar secara turun-temurun, tokoh yang dimakamkan di pemakaman ini adalah Pangeran Jayakarta, yang dikenal dengan julukan Buyut Ki Tengah. Disebut demikian karena beliau tiba-tiba muncul di tengah-tengah dan menjadi penengah.

Dalam Babad Banten, ditemukan nama Pangeran Jakarta (Jaketra) atau Jayawikarta. Pada bagian lain Babad Banten juga disebutkan tokoh Kawis Adimarta. Adapun pada Babad Cirebon terdapat nama Pangeran Jaketra. Nama-nama yang disebutkan dalam babad-babad tersebut kemungkinan besar merujuk pada Conick atau regen van Jacattra atau King of Jacatra, julukan yang diberikan oleh orang-orang Belanda atau Inggris (Dinas Museum dan Sejarah, 1977).

Tokoh dengan julukan Pangeran Jakarta, Jayawikarta, atau Kawis Adimarta ialah putra Tubagus (Ratu Bagus) Angke. Dikisahkan bahwa Tubagus Angke mempunyai hubungan dengan Banten karena menikah dengan putri Maulana Hasanuddin yang bernama Ratu Pembayun. Pertalian dengan perkawinan ini agaknya memperkuat hubungan antara keduanya.

Bandar Sunda Kelapa hingga tahun sebelum 1527 M masih merupakan Bandar yang terpenting bagi kerajaan Sunda Pajajaran, selain Banten Pontang, Tanggerang, Krawang, Cimanuk (Indramayu), dan Cirebon. Sekitar tahun 1513, Cirebon dan Cimanuk sudah dimasuki pedagang-pedagang muslim, bahkan mungkin sudah mendapat pengaruh kekuasaan Islam. Sebagaimana yang diberitakan oleh Tome Pires yang pada tahun-tahun tersebut mengadakan pelayaran menyusuri pantai utara Jawa. Pada tahun 1513 – 1522 masih berada di bawah kekuasaan Pajajaran. Pada tahun 1527, Sunda Kelapa ditaklukkan Faletehan yang kemudian mengubah nama Bandar tersebut menjadi Jayakarta (Dinas Museum dan Sejarah, 1977).

Berita asing menyebutkan bahwa kedatangan Belanda pertama kali di Jakarta pada tahun 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Pada saat itu, yang berkuasa adalah Tubagus Angke, yang oleh orang belanda dijuluki Raja Jaketra. Disebutkan bahwa Raja Jaketra sudah sangat tua.

Pada saat terjadi pemberontakan di Banten antara Pangeran Aria Mandalika terhadap bangsawan-bangsawan Banten, Raja Jakarta melakukan penenteraman dengan mengirim pasukan sebanyak 2.500 orang dari Jayakarta. Pasukan tersebut dipimpin oleh Pangeran Jakarta Wijayakrama, putra Tubagus Angke. Peristiwa penengahan tersebut terjadi sekitar tahun 1604.



Berita asing juga menyebutkan bahwa pada sekitar tahun 1608, Banten mengalami kekacauan akibat perang saudara antara Dipati Judanegara yang bersekutu dengan Pangeran Ranamanggala melawan Pangeran Aria Mandalika. Pangeran Jakarta datang ke Banten dan berhasil menenteramkan kekacauan yang terjadi. Sejumlah pemimpin pemberontak bahkan dibawa ke Jakarta, yakni Pangeran Kulon, Pangeran Singaraja, dan Tubagus Prabangsa, 4 tahun kemudian dikembalikan ke Banten. Merujuk pada peristiwa-peristiwa tersebut di atas, tidak mengherankan jika Pangeran Jakarta disebut sebagai Pangeran Katengahan, karena beliau selalu menjadi penengah di antara dua kubu yang saling berselisih.

Merujuk pada buku terbitan Dinas Museum dan Sejarah yang berjudul Pangeran Jakarta Wijayakrama, disebutkan dengan jelas bahwa makam di Kampung Katengahan tersebut memang makam Pangeran Jakarta, yakni Pangeran Jayawikarta, putra Tubagus Angke, yang dijuluki Pangeran Katengahan. Sesuai dengan berita Van den Broecke dan J.P. Coen yang menyatakan bahwa pada 15 Februari 1619, Pangeran Jakarta telah digulingkan dan dibawa ke Banten. Makam Pangeran Jayawikarta di Kampung Katengahan ini berjarak sekitar 500 m dengan makam Sultan Abdulmafakir Mahmud Abdulkadir yang berada di Kampung Kenari. Sultan Banten tersebut masa hidupnya semasa dengan Pangeran Jakarta Wijayakrama. Hal ini semakin memperkuat bahwa tokoh yang dimakamkan di Kampung Katengahan ini memang Pangeran Jakarta.







Makam Pangeran Singaraja

No. Inventaris: 010.01.01.03.94

Makam Pangeran Singaraja berada di pemakaman umum yang terletak di Desa Singaraja, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, tepatnya pada koordinat 06° 01’ 03,8” Lintang Selatan - 106° 17’ 03,9” pada ketinggian 20 meter di atas permukaan laut. Papan informasi yang dipasang oleh DTRBP Kabupaten Serang menyebutkan bahwa yang dimakamkan di pemakaman tersebut salah satunya adalah Sultan Aria Singaraja. Pintu masuk pemakaman berada di sisi selatan berbatasan dengan jalan kampung, sisi utara, barat, dan timur berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Makam Pangeran Singaraja cukup terawat dan berada di dalam cungkup. Terdapat beberapa makam di dalam cungkup. Makam Pangeran Singaraja terlihat belum lama diperbaiki. Makam berukuran 120 x 310 cm, jirat bersusun tiga, semakin ke atas semakin kecil. Jirat ditutup ubin motif batu koral warna coklat dan hitam. Nisan terpasang pada sisi utara. Nisan berbentuk persegi di bagian bawah, terdapat lengkungan di kiri-kanan badan nisan, kepala nisan berbentuk seperti atap bersusun tiga. Pada bagian badan dan kepala nisan dihias dengan pahatan berbentuk sulur-suluran dan motif geometris.

Latar sejarah tentang siapakah Pangeran Singaraja atau Aria Singaraja ini tidak banyak disebutkan dalam sumber literatur. Namun, di dalam Babad Banten disebutkan bahwa Pangeran Singaraja merupakan salah satu pemberontak yang berhasil diringkus oleh Pangeran Jakarta saat terjadi pemberontakan di Kesultanan Banten pada tahun 1608. Pemberontakan tersebut merupakan perang saudara. Beberapa pemimpin pemberontakan yakni Pangeran Kulon, Pangeran Singaraja, dan Tubagus Prabangsa dibawa ke Jakarta oleh Pangeran Jakarta, dan setelah 4 tahun mereka diperbolehkan kembali ke Banten. Dalam Babad Banten, peristiwa ini disebut perang pailir (Dinas Museum dan Sejarah, 1977).



Menara Masjid Baitul Muttakin

No. Inventaris: 019.01.01.04.04



Masjid Baitul Mutaqin, yang lebih dikenal dengan nama Masjid Beji, terletak di Kampung Beji, Desa Bojonegara, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang, tepatnya pada koordinat 05° 58’ 18,7’’ Lintang Selatan - 106° 05’ 18,0’’ Bujur Timur. Pintu masuk ke halaman masjid berada di sisi timur yang berbatasan dengan jalan kampung. Sisi barat berbatasan dengan sawah, sisi utara terdapat pekarangan, dan selatan terdapat pemukiman penduduk.

Semula Masjid Beji yang di arealnya terdapat pula menara masjid masuk dalam daftar inventaris cagar budaya BPCB Banten. Namun, kondisi saat ini, masjid sudah dipugar tanpa meninggalkan bentuk aslinya, hanya menaranya yang masih dipertahankan.

Menara setinggi 23 m ini berbentuk seperti pion bidak catur. Terdiri atas tiga bagian, yakni bentuk persegi di bagian bawah (kaki), segi delapan di bagian tengah (badan), bagian atas berbentuk segi delapan yang di puncaknya terdapat simbol bulan sabit dan bintang. Di kaki menara terdapat pintu berbentuk lengkung di bagian atas. Pintu ini menuju puncak menara, yang dahulu digunakan untuk menyuarakan adzan memanggil umat Islam untuk sholat.

Menara Masjid Beji dibangun pada tahun 1888 atas perintah K.H. Wasyid, yang berfungsi untuk adzan. Menara ini juga merupakan simbol peristiwa Geger Cilegon yang terjadi pada tahun 1888. Tokoh K.H. Wasyid sangat terkenal di kalangan masyarakat Cilegon dan sekitarnya. Geger Cilegon, sebagaimana yang disebutkan di atas, terjadi pada tanggal 8 Juli 1888. Peristiwa pemberontakan yang dikenal dengan Geger Cilegon tersebut dipimpin oleh Haji Abdul Karim, H. Tubagus Ismail, dan



K.H. Wasyid. Penyebab terjadinya pemberontakan adalah penetrasi perekonomian pada masyarakat Banten, khususnya Cilegon. Pemerintah kolonial memberlakukan peraturan sewa tanah yang berimbas pada peraturan perpajakan. Pemungutan pajak tersebut mengakibatkan langkanya uang dan rendahnya harga hasil pertanian. Beberapa kaum aristokrat dan elite agama merasa kedudukannya terancam oleh pemerintah kolonial. Tersisihnya mereka di bidang politik, menyebabkan mereka mudah terpengaruh untuk melancarkan aksi pemberontakan sebagai ajang penyaluran rasa ketidakpuasan mereka. Selain itu, pemberontakan tersebut diperkuat oleh kebencian religius mereka terhadap kekuasaan para pejabat di pemerintahan kolonial yang non muslim (Kartodirjo, 1984).



Stuktur bagian dalam menara masjid berupa dinding bata serta balok kayu sebagai penyanggah tangga menara.

Masjid Darul Falah atau lebih dikenal dengan Masjid Cikoneng secara administrasi berada di Kampung Cikoneng, Kelurahan Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang. Secara astronomis berada pada titik koordinat 06° 04’ 14,0” Lintang Selatan dan 105° 53’ 25,0” Bujur Timur. Masjid ini berada di tengah pemukiman penduduk Kampung Cikoneng dan tidak jauh dari Stasiun Kereta Api Anyer Kidul di sebelah utara.

Ruang utama pada Masjid Cikoneng yang memiliki denah berbentuk empat persegi dengan ukuran 10 x 10 m, terdapat empat tiang utama yang disebut soko guru dengan pondasi umpak batu berbentuk buah labu. Yang menarik pada bagian mihrabnya terdapat dua relung yang difungsikan untuk tempat imam dan tempat mimbar. Relung-relung mihrab ini memiliki hiasan motif pilaster rangkap yang dihiasi oleh hiasan keramik-keramik pada dindingnya.

Di bagian atas sisi-sisi relung tersebut terdapat hiasan pilaster rangkap yang pada bagian atasnya dihiasai “Siger Lampung”



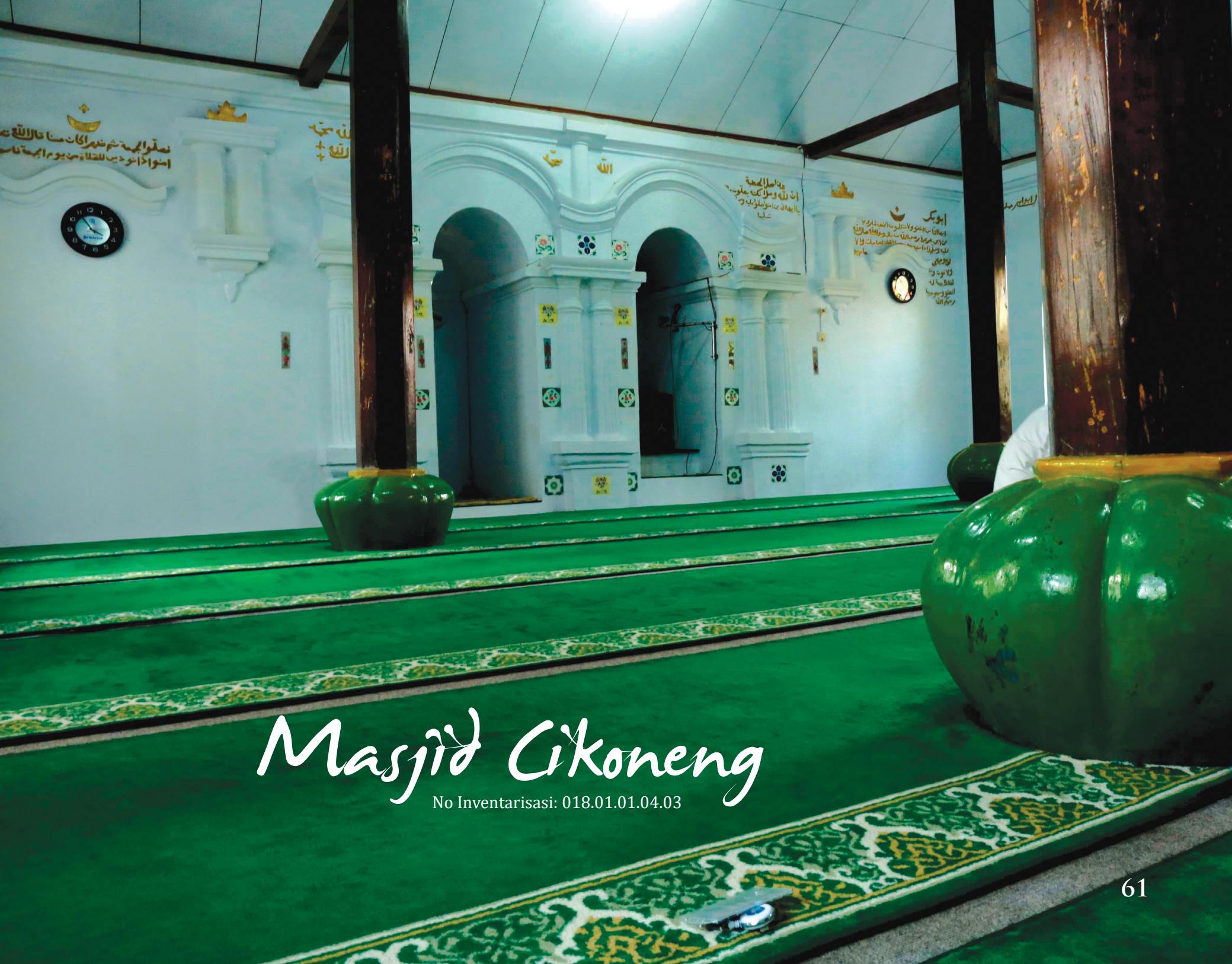

Masjid Cikoneng

No Inventarisasi: 018.01.01.04.03


BARANG SIAPA DENGAN SENGAJA

dan di sebelahnya terdapat hiasan profil dinding berbentuk lengkung. Hiasan lain pada ruang utama Masjid Cikoneng ini ialah terdapat hiasan tulisan kaligrafi timbul yang menghiasi dinding bagian atas ruang utama. Pada bagian atapnya Masjid Cikoneng memiliki atap yang bertingkat.

Masjid Cikoneng adalah mesjid yang dibangun oleh masyarakat Lampung yang tinggal di Anyer. Pada peristiwa meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883 Mesjid Cikoneng bertahan sedangkan bangunan lain di sekitarnya hancur.





Mercusuar Ayer
1914 (Ktilv)

Mercusuar Anyer

No Inventarisasi: 009.01.01.04.94

Mercusuar Mercusuar Anyer secara administrasi berada di Kampung Bojong, Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang. Secara astronomis berada pada titik koordinat 06° 04’ 14,3” Lintang Selatan dan 105° 53’ 06,8” Bujur Timur. Batas-batas dari Mercusuar Anyer di sebelah utara berbatasan dengan laut, sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Anyer – Labuan, sebelah timur berbatasan dengan Mess Hubla, dan sebelah barat berbatasan dengan Wisma Krakatau.

Mercusuar Anyer dikenal karena Gubernur Jenderal Deandels pada tahun 1811 mengawali pembuatan jalan Pulau Jawa sepanjang 1.000 km, yang dimulai dari Anyer sampai Panarukan Jawa Timur yang akan dijalankan pada tahun 1825, dengan mercusuar sebagai titik nol kilometer.

Mercusuar Anyer yang ada sekarang dibangun pada tahun 1885 di bawah pemerintahan Z.M Willem III sebagai pengganti menara yang hancur pada tahun 1883 saat Gunung Krakatau meletus. Mercusuar yang lama kini hanya menyisakan pondasi dari pasangan bata dan saat ini telah ditutupi dengan keramik dan dibangun tugu di atasnya sebagai tanda mercusuar pertama dan titik nol km Anyer – Panarukan. Adapun mercusuar saat ini berdiri dibuat dari konstruksi baja pada masa Raja Willem III. Bangunan mercusuar memiliki tinggi 75,5 meter, dengan dinding baja memiliki ketebalan 2,5 cm.

Stasiun Kereta Api Anyer

No Inventaris: 022.01.01.04.07

SStasiun Kereta Api Anyer secara administrasi berada di Kampung Cikoneng, Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang. Secara astronomis Stasiun Kereta Api Anyer berada pada titik koordinat 06° 04' 11,1" Lintang Selatan dan 105° 53' 23,2" Bujur Timur. Batas-batas dari Stasiun Kereta Api Anyer di sebelah utara berbatasan dengan lapangan voli dan jalan raya Anyer – Labuan, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman, dan sebelah barat juga berbatasan dengan pemukiman.

Stasiun Kereta Api Anyer memiliki denah bangunan persegi panjang dengan orientasi barat – timur dengan bagian depannya menghadap ke arah selatan. Kondisi bangunan stasiun sudah rusak dan tidak terawat, bagian atap bangunan sudah tidak ada dan saat ini bagian dalamnya sudah menjadi sarang burung walet. Pada dinding sebelah barat sisi luar bangunan terdapat tulisan "ANJERKIDUL" sebagai penanda nama bangunan stasiun. Pintu masuk stasiun berada di dinding selatan, sedangkan pada dinding sebelah utara terdapat sebuah jendela yang memiliki dua buah daun jendela tipe krapyak.

Stasiun Kereta Api Anyer merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antara Anyer Kidul – Rangkasbitung. Pembuatan jalur rel kereta api yang menghubungkan antara Anyer Kidul – Rangkasbitung ini diperkirakan dibuat pada awal tahun 1900-an. Rel kereta api membentang sepanjang 54 kilometer menyusuri pantai barat dari Anyer – Labuan, kemudian berbelok ke timur menuju Saketi – Rangkasbitung.

Dahulu kereta api Anyer- Rangkasbitung dioperasikan sebagai angkutan penumpang. Namun, warga di sana juga memanfaatkan kereta api untuk mengangkut hasil bumi, seperti beras dan pisang. Sejak dioperasikan tahun 1906, kereta api di jalur ini melayani perjalanan hingga delapan kali sehari. Namun, ketika jalan raya yang menghubungkan Labuan, Anyer, Cilegon, hingga Serang diperbaiki dan kualitasnya ditingkatkan, berangsur-angsur tidak ada lagi orang yang menggunakan jasa kereta api. Pertumbuhan angkutan jalan raya di sana sangat pesat dan warga lebih memilih menumpang mobil angkutan umum untuk bepergian. Sejak saat itu jadwal perjalanan kereta api menurun hingga dua kali sehari.

Kemudian PT Kereta Api Indonesia (KAI) memutuskan untuk menutup jalur Anyer – Rangkasbitung pada tahun 1981. Hingga ditutupnya pada tahun 1981, kereta api yang dioperasikan untuk jalur Anyer – Rangkasbitung masih berwujud kereta kayu peninggalan Belanda. Selain itu, rangkaian kereta api hanya terdiri atas empat gerbong.


ANJERKIDUL
PEMERINTAH KABUPATEN SERANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CAGAR BUDAYA
STASIUN KERETA API ANYER KIDUL


CIKEUSAL
+25 M



Stasiun Kereta Api Cikeusal

No. Inventaris: 020.01.01.04.05

Stasiun Kereta Api Cikeusal terletak di Kampung Pasar Baru, Jalan Pasir Sukamaju RT/RW 01/01, Desa Cikeusal, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. Stasiun ini berada pada koordinat 06° 13' 01,2'' Lintang Selatan - 106° 14' 40,5'' Bujur Timur. Untuk mencapai Stasiun Cikeusal harus melewati pasar kemudian turun melalui beberapa trap anak tangga yang terdapat di sisi timur. Rel kereta api berada di sisi barat berbatasan dengan pemukiman penduduk yang permukaan tanahnya lebih tinggi daripada bangunan stasiun. Sisi utara dan selatan area stasiun berbatasan dengan pemukiman.

Bangunan Stasiun Cikeusal berdenah persegi, berukuran 5,30 m x 16,60 m. Lahan dan bangunan stasiun berada di bawah pengelolaan PT Kereta Api Indonesia. Atap bangunan stasiun berbentuk pelana, dengan penutup atap dari seng gelombang. Akses masuk ke stasiun berada di sisi timur yang langsung menuju ruang tunggu. Ruangan ini dibatasi dinding di sisi utara dan selatan, pada sisi timur dan barat dibatasi dengan pagar langkan. Ruangan tanpa plafon, sehingga atap seng dan kayu rangka atap langsung terlihat. Terdapat beberapa tiang kayu yang menopang bangunan. Loket berada di dinding utara.

Di selatan ruang tunggu terdapat satu ruangan yang digunakan untuk ruang pengatur perjalanan kereta api (PPKA), dan di utara ruang tunggu terdapat satu ruangan yang digunakan untuk ruang kepala stasiun dan petugas loket. Pintu masuk ruang PPKA berada di sisi barat berupa pintu kayu dengan dua daun pintu yang di selatannya berderet jendela kaca. Pada dinding timur terdapat jendela dengan dua daun pintu, dinding utara dan selatan polos tanpa jendela dan pintu. Menempel dengan ruang PPKA, di sisi selatan, terdapat penambahan ruang baru.

Pintu masuk ruang loket berada di sisi barat, pada dinding utara terdapat jendela loket berupa jendela teralis dan dua daun jendela. Pada dinding timur terdapat jendela dengan dua daun jendela.

Stasiun Cikeusal merupakan salah satu dari beberapa stasiun kecil yang dibangun pada jalur Rangkasbitung – Serang, jalur ini mulai dioperasikan awal tahun 1900-an.

Bendung Lama Pamarayan

No Inventaris: 022.01.01.04.07

Bendung Lama Pamarayan memiliki arah bentangan timur-barat yang berdiri di atas aliran sungai Ciujung dengan arah kelokan sungai mengarah selatan-utara. Secara administratif, lokasi Bendung Lama Pamarayan terletak di dua wilayah, sebagian terletak di Desa Pamarayan, Kecamatan Pamarayan, dan setengah badan bendungan terletak di Desa Panyabrangan, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, berada pada koordinat 06° 15' 35,0" Lintang Selatan dan 106° 17' 05,5" Bujur Timur.

Batas-batas Bendung Lama Pamarayan di sebelah timur, masuk wilayah Desa Pamarayan, Kec. Pamarayan, berbatasan dengan kompleks warung, pertokoan, perumahan penduduk, serta terminal Pamayaran, di sebelah barat, masuk wilayah Desa Panyabrangan, Kec. Cikeusal, berbatasan dengan perkebunan, ladang, lahan kosong, serta sungai irigasi hasil "sudetan" Ciujung baru/ Bendung Baru Pamarayan, di sebelah utara berbatasan dengan perkebunan, ladang, persawahan, dan lahan kosong milik DPU Pusat yang sementara ini digunakan sebagai arena lapangan olah raga, dan di sebelah selatan berbatasan dengan areal kosong, jalan raya aspal yang berfungsi sebagai jalan penghubung antara Desa Pamarayan ke Desa Panyabrangan, serta sisa sungai mati atau sungai hasil penutupan.

Bendung Lama Pamarayan menempati lahan tanah negara dengan luas lahan situs inti diperkirakan mencapai 0,5 ha dengan hak pengelolaan sampai saat ini tetap berada di bawah Unit Pelaksana Teknis Daerah Bendung Baru Pamarayan. Bangunan Bendung Lama Pamarayan mempunyai panjang 191,65 m yang terdiri atas bangunan utama, ruang kontrol, bendungan sekunder, ruang lori, jembatan, serta rel lori.

Bangunan pintu air Pamarayan memiliki konstruksi *many spanned bridge with towers compositions* (bentangan sepanjang sungai dan memiliki bangunan menara), dengan 10 pintu air, mirip dengan Bendung Pintu Air 10 yang berada di Kota Tangerang. Arsitekturnya merupakan imitasi dari bangunan kuil di Athena (Yunani) yang dibangun antara 437-432 SM atau pintu gerbang *(gateway)* dengan prinsip konstruksi *an opening within flinking column and entablature* (sebuah bukaan yang diapit



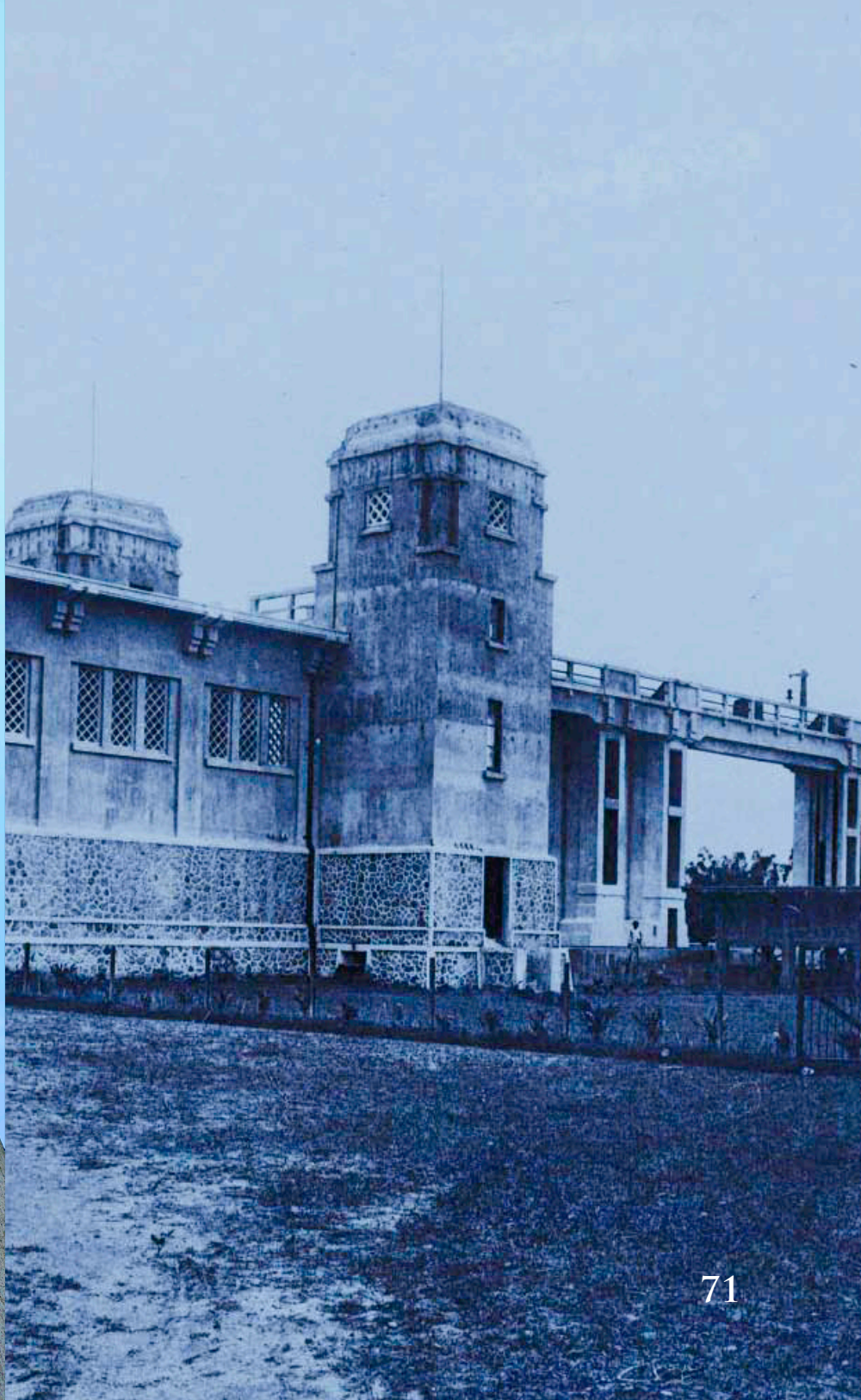


J A H R



kolom ber-*entablature*). Pada prinsipnya bangunan ini menerapkan arsitektur order yang berdenah empat persegi panjang. Kolom-kolomnya berbentuk persegi masif bersegmen *(entablature)* yang terkesan kokoh yang berfungsi sebagai landasan plat-plat baja untuk membendung aliran air sungai. Kolom-kolom tersebut bagian bawahnya berlorong, berfungsi untuk memudahkan akses ke bagian depan dan belakang bangunan pintu air.

Bagian atap bangunan tidak memiliki pediment seperti pada kuil-kuil Yunani pada umumnya. Bagian ini berdenah asimetris, yakni berbentuk "salib melintang" dan memiliki gaya arsitektur *Second Empire Baroque* dengan 3 menara berbentuk *square tower* dan beratap *simple mansard roof* dengan bentuk *square*. Dua menara di sebelah barat dan 1 menara di sebelah timur, dengan kondisi relatif utuh. Puncak atap menara sebelah barat berbentuk datar, bertakik pada setiap lerengnya serta bersegmen pada setiap sudutnya, sedangkan puncak atap menara sebelah timur berbentuk seperti mahkota. Kedua menara ini terletak pada sayap bangunan dan menyatu dengan bangunan pintu air tersebut.

Pada beberapa sisi dinding bagian atas kedua menara terdapat bukaan (lubang angin) berbentuk *cusped openings*, sedangkan pada dinding-dindingnya yang lebih bawah terdapat jendela yang berderet dari atas ke bawah yang berfungsi untuk

memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan tersebut. Bagian dinding bawah pada bangunan menara terdapat *masonry* dari batu andesit yang disusun setinggi kurang lebih 4 m mengelilingi dindingnya. Pintu air diapit oleh rel yang membujur sepanjang bangunannya sebagai akses untuk pengontrol kerusakan dan kegiatan perbaikannya. Di samping luar masing-masing rel terdapat jalan inspeksi yang membentang sepanjang bangunan pintu air tersebut.

Terdapat 2 bangunan pintu pembagi air dengan bukaan berdekorasi geometris (belah ketupat) yang masing-masing terletak di sebelah selatan ujung barat dan timur pintu air utama. Bangunan sebelah barat memiliki 5 pintu air sedang bangunan sebelah timur memiliki 2 pintu air. Berjarak kira-kira 500 m di sebelah utara dan selatan pintu air terdapat 2 buah pengukur ketinggian air, yang terletak di sebelah selatan pada saat ini masih terendam air sedangkan yang terletak di sebelah utara, areal di sekitarnya dipergunakan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat.

Bendung Pamarayan merupakan bendungan terbesar pertama yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda di Indonesia (Buletin Menara Banten, Edisi XX Juni 2004; Cagar Rekayasa Hidrologi Pamarayan oleh Otto Srokosongo dan Sensus Wijanarko). Sejak tahun 1997, bendung ini sudah tidak dioperasikan lagi. Hal ini disebabkan terutama oleh faktor teknis, yakni kondisinya telah rusak dan konstruksi bangunan telah lapuk termakan usia. Penyebab lain adalah adanya proses pendangkalan sungai dan tekanan debit air yang mengalami penurunan. Karena alasan itulah maka sejak tahun 1994-1997, sekitar 1 km di sebelah barat daya Bendung Lama Pamarayan dibangun Bendung Baru Pamarayan dengan sistem sudetan.



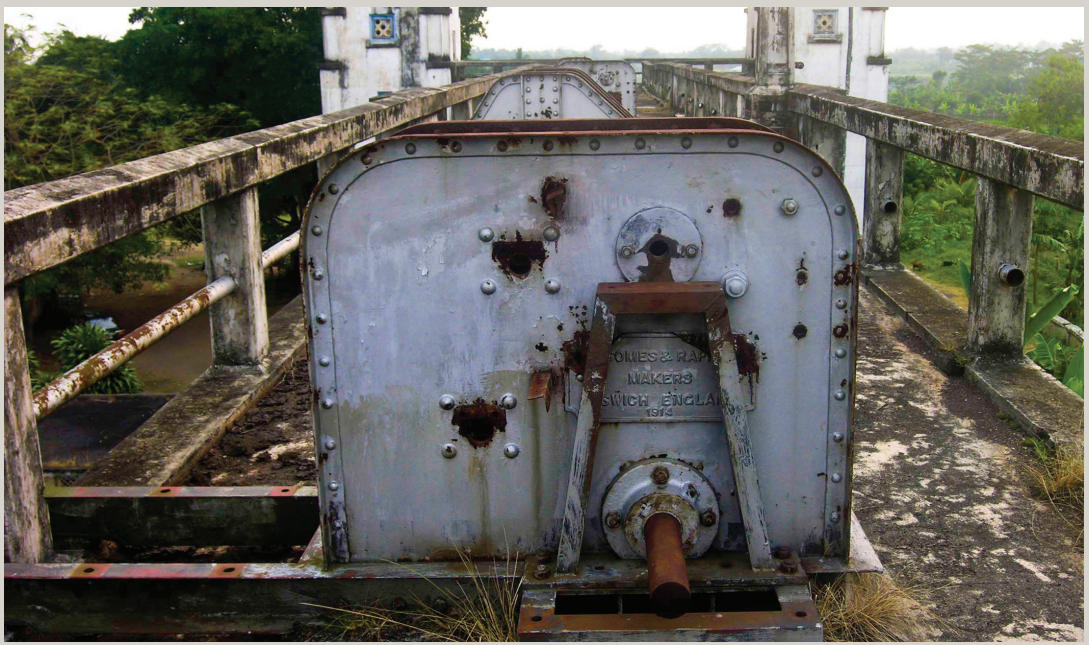



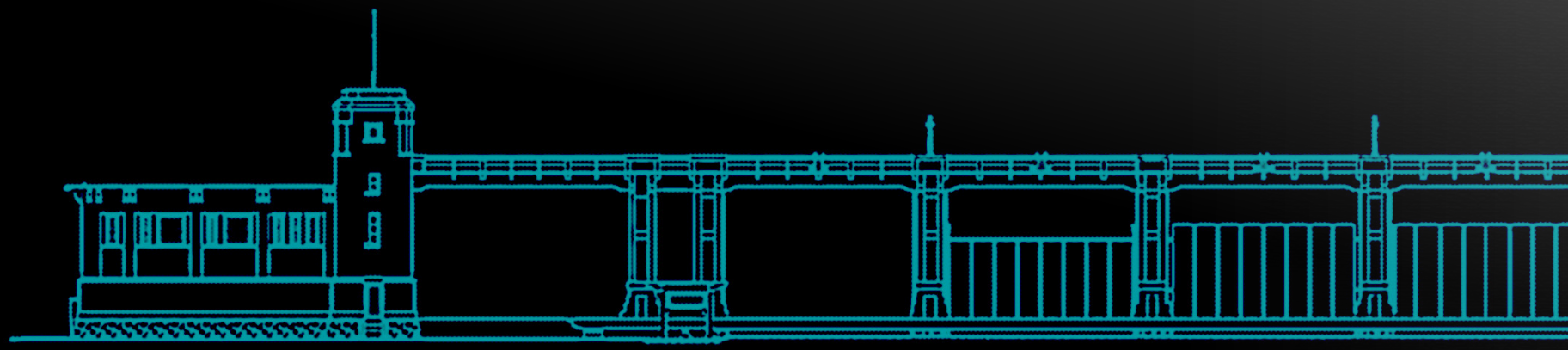

TAMPAK DEPAN BENDUNG PAMARAYAN



Bangunan Polsek Ciruas yang terletak di Jalan Raya Serang-Jakarta Km.8, Desa Ciruas, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Secara astronomis bangunan Polsek Ciruas berada pada titik koordinat 06° 07' 34,2" Lintang Selatan dan 106° 13' 58,8" Bujur Timur Batas-batas dari Polsek Ciruas, di sebelah utara berbatasan dengan jalan raya Serang – Jakarta, di sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, di sebelah timur berbatasan dengan pertokoan, dan di sebelah barat berbatasan dengan pertokoan.

Bangunan Polsek Ciruas merupakan bangunan kolonial bergaya indis. Bangunan Polsek Ciruas ini terdiri dari dua bangunan yaitu bangunan sisi barat dan dan bangunan sisi timur, kedua bangunan tersebut bagian depannya (façade) menghadap ke arah utara. Bangunan sisi barat saat ini difungsikan sebagai "sentra pelayanan kepolisian", pada pintu masuk bangunan ini sudah mengalami perubahan dan diganti dengan pintu kaca sedangkan jendela yang berada di sisi timur pintu masuk menggunakan dua daun jendela tipe krapyak yang dibagian atas jendela terdapat dua panil kaca dan pada bagian atasnya terdapat lubang angin yang menggunakan jendela tipe krapyak.

Pada dinding timur bangunan sisi barat terdapat tiga buah jendela yang pada masing-masing jendela menggunakan jendela rangkap yang dibagian depannya memiliki dua buah daun jendela tipe krapyak dan di bagian dalamnya memiliki dua buah daun jendela yang pada masing-masing daun jendelanya menggunakan tiga buah panil kaca, kemudian pada bagian atas jendela terdapat lubang angin yang manggunakan tiga buah panil kaca sedangkan dua buah jendela lainnya hanya menggunakan dua buah panil kaca. Atap bangunan menggunakan genteng dan terdapat hiasan kemuncak *(nok Acreterie)* pada bagian sudut atapnya.

Sedangkan bangunan sisi timur pada bagian depannya memiliki serambi yang dibatasi pagar tembok setinggi ± 50 cm yang kemudian dibuatkan serambi kembali di depannya. Pintu masuk berupa dua daun pintu yang menggunakan panil kayu yang pada bagian atasnya terdapat lubang angin. Selain itu, pada ruang sebelah timur yang menjorok ke depan, pada dinding utaranya terdapat jendela yang menggunakan jendela rangkap yang pada bagian depannya memiliki dua daun jendela yang menggunakan tipe krapyak dan di bagian dalamnya memiliki dua buah daun jendela yang pada masing-masing daun jendelanya menggunakan tiga panil kaca, kemudian di bagian atas jendela terdapat lubang angin yang menggunakan dua panil kaca. Pada dinding timur dan barat bangunan terdapat jendela masing-masing dinding memiliki dua jendela dengan bentuk yang sama dengan jendela yang berada pada dinding utara.

Bangunan sisi timur bagian atapnya menggunakan genteng dan pada atapnya juga terdapat hiasan kemuncak *(nok acreterie)* tetapi tidak pada bagian sudut atap melainkan pada bagian puncak atap.

Polsek Ciruas

No Inventaris: 031.01.01.04.16





Pulau Sangiàng

No Inventarisasi: 014.01.01.04.01



Pulau Sangiang yang mempunyai luas ± 700,35 Ha terletak di Selat Sunda dan berada di antara gugusan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Secara administratif masuk wilayah Desa Cikoneng, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Secara astronomis berada pada titik koordinat 105° 50' 58,4" Bujur Timur dan 05° 57' 11,2" Lintang Selatan. Pulau Sangiang memiliki batas di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Pulau Rakata, sebelah selatan berbatasan dengan Pulau Ular dan Pulau Jawa, dan sebelah timur berbatasan dengan Pulau Tempurung.

Secara geografis Pulau Sangiang yang berada di Selat Sunda memiliki posisi yang sangat strategis bagi pertahanan militer Jepang saat menduduki Indonesia. Jika pada masa Kesultanan Banten Selat Sunda menjadi pemicu kejayaan Banten, sebaliknya pada masa pendudukan Jepang, Selat Sunda adalah daerah rawan bagi masuknya kekuatan militer musuh bagi Jepang. Oleh karena itu Jepang lebih berkonsentrasi di Banten dengan menempatkan pangkalan-pangkalannya seperti halnya Anyer sebagai pangkalan angkatan laut dengan Pulau Sangiang sebagai pertahanan laut terdepan.

Jauh sebelum dijadikan pangkalan angkatan laut Jepang, menurut cerita setempat, Pulau Sangiang sudah dihuni sekitar abad ke 19, saat itu Raja Lampung menghibahkan Pulau Sangiang kepada warga agar ditempati. Menjelang Perang Dunia kedua, ketika masa Pendudukan Jepang (1942-1945), Jepang membangun Pos Pengaman di Pulau Sangiang yang dilengkapi rel besi untuk dilewati kapal perang amfibi mereka.

Pulau Sangiang sebagai basis pertahanan laut terdepan di antara Pulau Jawa dan Sumatra dan antara Lautan Hindia di selatan dan Laut Cina Selatan di utara posisinya tepat di tengah-tengah selat sehingga semua kapal yang akan memasuki selat ini dari utara ke selatan atau sebaliknya harus mengitari Pulau Sangiang. Posisinya yang strategis tersebut Jepang menempatkan pasukan dan membangun basis pertahanan di pulau ini. Bukti-bukti tersebut hingga saat ini masih dapat dijumpai di Pulau Sangiang berupa bunker, bangunan dan helipad.

Sampai saat ini bunker-bunker masih dapat disaksikan beserta dengan meriam pertahanannya yang boleh dikatakan masih dalam kondisi baik. Pada umumnya bunker dibuat di bawah permukaan tanah dan sesuai dengan fungsinya sebagai perlindungan dan pertahanan, kebanyakan terletak dekat pantai mengarah ke Selat Sunda. Terdapat delapan bunker di Pulau Sangiang, dari arah timur laut – barat daya masing-masing bunker memiliki ukuran luas





Suasasna pantai
Pulau Sangiang





Bunker Jepang di Pulau Sagiang dan senjata meriamnya













bangunan ± 12,24 m^2; ± 41,75 m^2; ± 26,85 m^2; ± 63,45 m^2; ± 126,68 m^2; ± 29,07 m^2; ± 39,99 m^2; dan ± 74,64 m^2.

Jika dilihat dari fungsinya dari delapan bunker tersebut terdapat empat bunker yang berfungsi sebagai pertahanan, tiga bunker lebih mirip sebagai bunker perlindungan tentara, dan satu bunker merupakan tempat pengintaian. Selain itu juga terdapat struktur batuan kerakal dengan tangga di sisi timur laut dan memiliki luas ± 33,03 m^2.

Bunker pertahanan yang dibuat dari beton bertulang dengan campuran kerakal dan semen ini pada umumnya terdiri dari lorong dan ruang tembak serta dibangun pada tebing yang cukup curam. Ruang tembak merupakan ruang berbentuk segi empat dengan dinding dan atap serta bidang terbuka yang berfungsi sebagai tempat meriam dan pengintaian. Di belakang ruang ini dihubungkan dengan lorong sepanjang sekitar 10 meter dan pada ujungnya terdapat pintu yang berfungsi sebagai jalan keluar dan masuk tentara. Saat ini terdapat tiga meriam dari empat bunker pertahanan dengan dua meriam masih tampak utuh dan satu sudah terpotong yang masing-masing tergeletak di ruang tembak mengarah ke laut dengan rata-rata panjang sekitar ± 5 meter sedangkan meriam yang terpotong hanya tersisa sepanjang ± 2 meter, meskipun demikian semua meriam telah lepas dari tumpuannya.

Tiga bunker perlindungan tentara berupa bangunan berdinding dan beratap, mempunyai pintu dan lubang angin. sama halnya dengan bunker pertahanan, bunker perlindungan dibuat di bawah tanah, hanya bahan pembuatnya bukan dari beton melainkan batu bata dengan plesteran dari dinding hingga





Bekas bangunan barak tentara Jepang di Pulau Sangiang









Bekas bangunan barak tentara Jepang di Pulau Sangiang





Prasasti dengan huruf kanji pada sebuah batu

atapnya. Kemudian terdapat komponen penunjang dari bangunan bunker adalah parit yang difungsikan sebagai jalur/akses antar bunker. Komponen jalur-jalur parit juga masih dapat terlihat, namun kondisinya sebagian besar tertimbun tanah dan ditumbuhi rumput.

Tinggalan lain adalah bangunan yang diduga dipakai sebagai barak tentara. saat ini keseluruhan bangunan-bangunan tersebut dalam kondisi rusak berat dan tidak dimanfaatkan. Disebut barak tentara karena lokasinya berada di dekat bunker dan denah serta komponen bangunan mengarah ke fungsi tersebut. Secara keseluruhan material atap dan daun pintu/jendela pada bangunan ini telah tidak ada (hilang). Kompleks bangunan juga tertutup dan ditumbuhi pepohonan dan rumput liar. Melihat dari sisa-sisa bangunan tersebut terdapat bagian-bagian, seperti ruang terbuka, kamar mandi, bak penampungan air, ruang kerja, dan ruang istirahat. Sebagai penghubung antar bangunan juga dilengkapi dengan koridor atau selasar yang dapat dilihat dari sisa lantai dan lubang/umpak bekas tiang. Semua atap bangunan sudah rusak namun sisa atapnya berupa genteng masih ada di sekitarnya berupa genteng press, dibagian permukaan bawah terdapat tulisan *Steenbakkerij Tangeran.*

Keseluruhan bangunan yang diduga sebagai barak tentara berjumlah Sembilan, tujuh bangunan terkonsentrasi di sisi selatan pulau dan dua bangunan di sisi utara pulau. Tujuh bangunan yang terkonsentrasi di sisi selatan pulau masing-masing bangunan memiliki luas ± 244 m^2; ± 125,5 m^2; ± 533,03 m^2; ± 270 m^2; ± 105 m^2; ± 46,24 m^2; ± 56,7 m^2. Satu bak penampungan air juga berada di sisi selatan pulau memiliki ukuran luas ± 37,9 m^2.

Tinggalan arkeologis berikutnya adalah bekas helipad. Kondisi saat ini tertutup oleh rumput dan pepohonan. Helipad yang ada berjumlah dua titik, yakni di daratan Pulau Sangiang sisi barat dan utara. Kedua helipad tersebut berukuran relatif sama, yakni ± 100 m^2.

Satu temuan arkeologis lainnya di pulau ini adalah prasasti dengan huruf kanji pada sebuah batu. Pembacaan huruf tersebut oleh seorang arkeolog Jepang berbunyi *genjumin romusha no hi* yang artinya kurang lebih hari peringatan untuk pekerja kasar pribumi. jika dikaitkan dengan aktivitas Jepang pada masa itu dapat berarti peringatan untuk para pekerja paksa (romusha) yang didatangkan oleh Jepang ke Pulau Sangiang dalam rangka pembuatan bunker-bunker dan fasilitas lainnya di pulau ini.

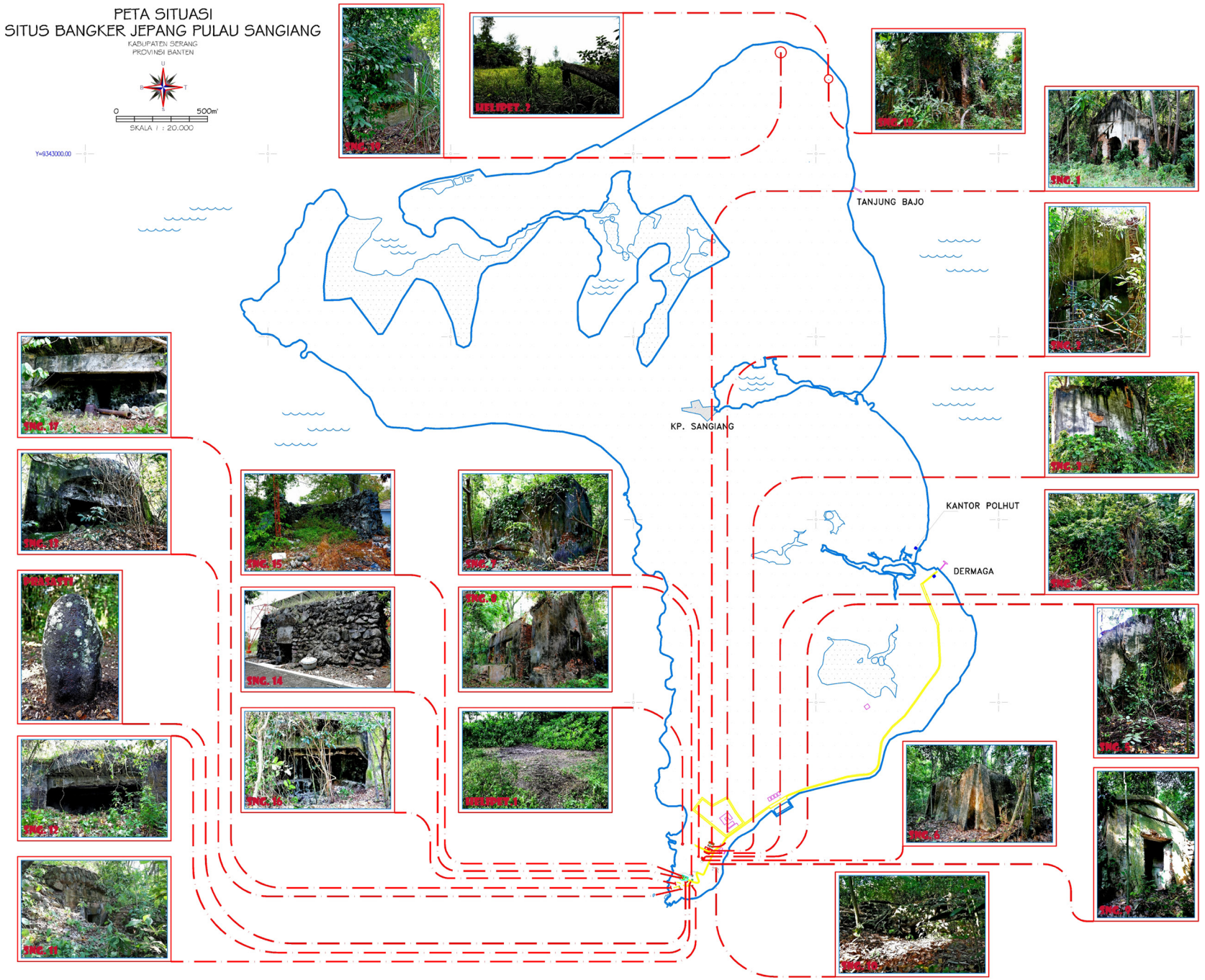
PETA SITUASI
SITUS BANGKER JEPANG PULAU SANGIANG
KABUPATEN SERANG
PROVINSI BANTEN
U
B
T
S
0
500m'
SKALA 1 : 20.000
Y=9343000.00
TANJUNG BAJO
KP. SANGIANG
KANTOR POLHUT
DERMAGA



Sumber: Google Earth

Database Cagar Budaya di KABUPATEN SERANG

Balai Pelestarian Purbakala Banten

@ 2017